

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Riski Agustiningrum (2010)

Penelitian yang pertama dari *Riski Agustiningrum (2010)* berjudul tentang “Analisis Pengaruh CAR, NPL, Dan LDR Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan”. Permasalahan dalam penelitian tersebut adalah apakah CAR, NPL, dan LDR secara bersama-sama maupun secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankan.

Variabel bebas yang digunakan adalah CAR, NPL, dan LDR, sedangkan variable terikatnya adalah ROA. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, dari penulisan tersebut dapat disimpulkan :

1. Variabel CAR dan LDR secara bersama-sama maupun secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Perusahaan Perbankan.
2. Variabel NPL secara bersama-sama maupun secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Perusahaan Perbankan.

2. Edhi Satriyo Wibowo & Muhammad Syaichu (2013)

Penelitian yang kedua dari Edhi Satriyo Wibowo, Muhammad Syaichu berjudul tentang “Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah”. Permasalahan dalam penelitian tersebut adalah

apakah suku bunga, inflasi, CAR, BOPO DAN NPF secara bersama-sama maupun secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank syariah.

1. Variabel suku bunga, inflasi, dan NPF secara bersama-sama maupun secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah.
2. Variabel CAR dan BOPO secara bersama-sama maupun secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah.

3. Abdul Mongid dan Izah Mohd Tahir (2011)

Peneliti ini bertujuan untuk menentukan profitabilitas perusahaan perbankan yang meliputi enam Negara di Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) : Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Vietnam. Peneliti ini menemukan bahwa PERSTC yang diukur dengan ratio modal terhadap total asset berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan ROA bank dan memiliki hubungan negative dengan CAR, NLTA, EGRW berpengaruh positif tapi tidak signifikan. CRIPX yang merupakan proksi index korupsi yang berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.2 Landasan Teori

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan tentang teori-teori yang berhubungan dengan teori resiko usaha dan resiko ekonomi yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITI SEKARANG

Keterangan	Riski Agustiningrum (2010)	Edhi Satriyo Wibowo (2013)	Abdul Mongid Mohd Tahir (2011)	Kurniawan Pratama Wiputra (2014)
Variabel Bebas	CAR,NPL, DAN LDR	SUKU BUNGA, INFLASI, CAR, BOPO, NPF	PERSTC, CAR, NLTA, EQTA, EGRW, CRPIX	LDR,NPL,IRR,Skala Usaha,Suku Bunga,Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi
Variabel Terikat	Profitabilitas (ROA) Perusahaan Perbankan	Profitabilitas (ROA) Bank Syariah	ROA	ROA
Subyek Penelitian	Perusahaan Perbankan	Bank Syariah	Bank-Bank Di ASEAN	Bank-Bank Malaysia
Periode Penelitan	2009-2011	2007-2009	2003-2008	2006-2012
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Teknik Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Sederhana	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber : Riski Agustiningrum (2010), Edhi Satriyo Wibowo (2013), Abdul Mongid Mohd Tahir

2.2.1 Risiko Usaha Bank

Menurut Veithzal Rivai (2013:549), Risiko dalam konteks perbankan adalah suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan (*unticipated*) maupun yang tidak dapat diperkirakan (*anticipated*) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan

permodalan bank. Risiko dan bank adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kegiatan didalam bank dapat menimbulkan segala potensi resiko yang mungkin timbul akibat dari ketidakpastian. Tanpa adanya keberanian untuk mengambil risiko, maka tidak akan pernah ada bank. Bank muncul karena keberanian untuk berisiko dan bahkan bank mampu bertahan karena berani mengambil risiko. Namun, jika risiko tersebut tidak dikelola dengan baik dan benar, bank dapat mengalami kegagalan, bahkan pada akhirnya mengalami likuidasi (kebangkrutan).

Risiko usaha merupakan ketidakpastian tentang suatu hasil yang diperkirakan atau yang diharapkan akan diterima. Risiko usaha bagi bank adalah potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Risiko yang berkaitan dengan usaha bank pada dasarnya berasal dari sisi aktiva dan dari sisi pasiva. Risiko usaha yang dihadapi bank antara lain risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko efisiensi, dan risiko modal.

Risiko dan bank adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Tanpa adanya keberanian untuk mengambil risiko, maka tidak akan pernah ada bank. Bank muncul karena keberanian untuk berisiko dan bahkan bank mampu bertahan karena berani mengambil risiko. Namun, jika risiko tersebut tidak dikelola dengan baik, bank dapat mengalami kegagalan, bahkan pada akhirnya mengalami likuidasi (kebangkrutan).

Risiko usaha merupakan ketidakpastian tentang suatu hasil yang diperkirakan atau yang diharapkan akan diterima. Risiko usaha bagi bank adalah potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank.

Risiko yang berkaitan dengan usaha bank pada dasarnya berasal dari sisi aktiva dan dari sisi pasiva. Risiko usaha yang dihadapi bank antara lain risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko efisiensi, dan risiko modal.

2.2.1.1 Risiko Likuiditas

Menurut Kasmir (2010:286), Risiko likuiditas adalah risiko yang timbul karena bank tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang jatuh tempo. Dengan kata lain, bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta tidak dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Bank tidak dapat mengetahui atau memperkirakan secara pasti kapan dan berapa dana yang akan ditarik oleh deposan. Kesulitan likuiditas dalam jumlah yang besar dapat menyebabkan bank tersebut termasuk dalam golongan kurang sehat, tidak bisa dipercaya, dan dapat mengalami kerugian. Oleh karena itu dalam pengelolaannya. Bank harus dapat memperkirakan kebutuhan likuiditasnya berapa, walaupun untuk memperkirakannya cukup kompleks dan tidak mudah. Mengelola likuiditas meliputi perkiraan kebutuhan kas untuk memenuhi kebutuhan likuiditas wajib dan penyediaan instrumen-instrumen likuiditas sebesar jumlah perkiraan yang dibutuhkan. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas bank adalah sebagai berikut:

1. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut Kasmir (2012:319), Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR menggambarkan

kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan oleh bank sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{total kredit diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

2. Cash Ratio (CR)

Menurut Kasmir (2012:318), Cash Ratio (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CR} = \frac{\text{alat-alat likuid}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

3. Investing Policy Ratio (IPR)

Menurut Kasmir (2010:287), Investing Policy Ratio (IPR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{surat berharga yang dimiliki bank}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko Likuiditas adalah *LDR*.

2.2.1.2 Risiko Kredit

Menurut Veithzal Rivai (2013:198), Risiko kredit dapat juga diartikan kredit penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain

yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Salah satu contoh dari risiko kredit adalah timbulnya kredit bermasalah atau kredit macet. Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit adalah sebagai berikut:

1. Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan kepada para nasabahnya (debitur). Semakin besar rasio menunjukkan semakin buruk kualitas kredit bank dan semakin besar proporsi kredit yang masuk kategori bermasalah, yaitu kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Jika kategori kredit bermasalah tersebut semakin besar, maka pendapatan bank dari bunga kredit akan semakin kecil. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{total kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

2. Loan to Asset Ratio (LAR)

Loan To Asset Ratio (LAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit para nasabahnya dengan menggunakan total *asset* yang dimiliki oleh bank Menurut Lukman Dendawijaya (2009:117). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

3. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) merupakan aktiva produktif dalam rupiah

dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut dengan aktiva yang menghasilkan karena penempatan dana bank tersebut. Tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya menurut Lukman Dendawijaya (2009:62). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{APB} = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *NPL*.

2.2.1.3 Risiko Pasar

Menurut Veithzal Rivai (2013:569), Risiko pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variable pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank, yang dapat merugikan bank (*adverse movement*). Istilah risiko pasar digunakan untuk menyebut kelompok risiko yang timbul dari perubahan tingkat suku bunga, nilai tukar, dan hal lain yang nilainya ditentukan di pasar. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah sebagai berikut:

1. Interest Rate Risk (IRR)

Menurut Veithzal Rivai (2013:570), Interest Rate Risk (IRR) merupakan potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = \frac{\text{interest rate sensitivity asset}}{\text{interest rate sensitivity liability}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

2. Posisi Devisa Neto (PDN)

Posisi Devisa Neto (PDN) merupakan rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan passiva valas ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal. Selain itu dapat pula diartikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan passiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban, baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valas, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{passiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah *IRR*.

3.2.1.4 Skala Usaha

Menurut Mulyono dalam Suryadi (2011) skala perbankan menunjukkan kapasitas produksi yang dimiliki oleh bank. Skala usaha pada bank bisa diukur dari total nilai asset yang dimiliki. Rasio ini diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total asset bank di Negara Malaysia pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2012 yang diklasifikasikan oleh Bank Negara Malaysia.

$$SKALA USAHA = \text{Log Asset} \dots \dots \dots (9)$$

2.2.1.5 Risiko Operasional

Menurut Veithzal Rivai (2013:579), Risiko operasional adalah risiko yang antara lain disebabkan ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Risiko operasional melekat pada setiap aktivitas fungsional bank, seperti kegiatan perkreditan, *treasury* dan investasi, operasional dan jasa, pembiayaan perdagangan, pendanaan dan instrumen utang, teknologi sistem informasi dan sistem informasi manajemen, dan pengelolaan sumber daya manusia.

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah sebagai berikut:

1. Gross Profit Margin (GPM)

Menurut Kasmir (2012:327), Gross Profit Margin (GPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{pendapatan operasional} - \text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

2. Net Profit Margin (NPM)

Menurut Kasmir (2012:328), Net Profit Margin (NPM) merupakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

3. Fee Based Income Ratio (FBIR)

Fee Based Income Ratio (FBIR) adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa di luar bunga dan provisi pinjaman menurut Kasmir (2010:115). Keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini, yaitu biaya administrasi, biaya kirim, biaya tagih, biaya provisi dan komisi, biaya sewa, dan biaya iuran. Semakin tinggi rasio FBIR, maka semakin tinggi pula pendapatan operasional di luar bunga. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{pendapatan operasional lain}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Pada penelitian ini resiko operasional tidak dipakai.'

2.2.1.6 Profitabilitas Bank

Menurut Kasmir (2012:327), Profitabilitas sering juga disebut rentabilitas rasio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank adalah sebagai berikut:

1. Return on Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan menurut Kasmir (2010:297). ROA merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja keuangan bank. Jika semakin besar ROA maka akan semakin besar pula kemampuan sebuah bank dalam mendapatkan laba. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata-rata total aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

2. Return on Equity (ROE)

Menurut Kasmir (2012:328), Return On Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan net income. Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak secara maksimal. Para pemegang saham bank lebih tertarik pada seberapa besar kemampuan suatu bank memperoleh keuntungan terhadap modal yang ditanamkan. Alasannya adalah rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan. Kenaikan dalam rasio ini, berarti terjadi kenaikan laba bersih pada bank yang bersangkutan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{rata-rata equity}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

3. Net Profit Margin (NPM)

Menurut Kasmir (2012:328), Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (15)$$

4. Gross Profit Margin (GPM)

Menurut Kasmir (2012:327), Gross Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{pendapatan operasional} - \text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (16)$$

2.2.1.7 Suku Bunga

Bunga dapat juga diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah yang memiliki simpanan dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman), Kasmir (2010:13).

$$\text{SUKU BUNGA} = \frac{\text{BUNGA YANG DIBEBANKAN}}{100\% - \text{CADANGAN WAJIB}} \times 100 \dots\dots\dots (17)$$

Dimana:

Suku bunga pasar uang di Malaysia yang sumbernya diperoleh dari Bank Negara Malaysia

2.2.1.8 Pertumbuhan Ekonomi

Merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang.

Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa sebagai akibat pertambahan faktor-faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh pertambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya. Pertambahan potensi memproduksi seringkali lebih besar dari pertambahan produksi yang sebenarnya. Dengan demikian perkembangan ekonomi adalah lebih lambat dari potensinya.

$$\text{GDP} = \frac{\text{GDP1} - \text{GDP2}}{\text{GDP1}} \times 100 \dots\dots\dots (18)$$

2.2.1.9 Inflasi

Menurut (Thamrin Abdullah dan Francis Tantri, 2012 : 60), Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus-menerus. Kenaikan dari satu atau dua jenis barang saja dan tidak bisa disebut inflasi. Inflasi yang ditutupi atau suppressed inflation sering juga muncul bila pemerintah terus-menerus mensubsidi harga BBM.

$$\text{INFLASI} = \frac{\text{IHK tahun sekarang} - \text{IHK tahun sebelumnya}}{\text{IHK tahun sebelumnya}} \times 100\% \dots\dots\dots (19)$$

Pengaruh Antar Variabel

Pada hubungan variabel ini akan dijelaskan mengenai hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Dimana akan dijelaskan mengenai pengaruh variabel LDR, NPL, IRR, SKALA USAHA, SUKU BUNGA, PERTUMBUHAN EKONOMI, dan INFLASI dengan ROA

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

Apabila LDR meningkat, berarti terjadi kenaikan total kredit yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total dana pihak ketiga. Hal itu berakibat pada kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biayanya, sehingga laba akan naik dan ROA juga akan naik. Jadi, pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif. Dilihat dari risiko likuiditas, semakin tinggi LDR akan menyebabkan bank dapat mengandalkan angsuran pokok yang diterima dari para debiturnya sebagai sumber likuiditasnya, sehingga bank semakin memiliki kemampuan likuiditas dan risiko likuiditasnya rendah. Jadi, pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Sehingga, pengaruh risiko likuiditas

terhadap ROA adalah negatif karena jika semakin tinggi risiko likuiditas menunjukkan bank kurang mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dan akan berakibat ROA bank menurun.

2. Pengaruh NPL terhadap ROA

Apabila NPL meningkat, berarti terjadi kenaikan total kredit bermasalah yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total kredit yang diberikan. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, dan ROA juga akan menurun. Jadi pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Dilihat dari risiko kredit, semakin tinggi NPL menandakan bahwa semakin banyak kredit bermasalah, sehingga risiko kreditnya akan semakin tinggi. Jadi, pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Sehingga, pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif karena jika kredit semakin berisiko akan menyebabkan ROA menurun.

3. Pengaruh IRR terhadap ROA

Pengaruh IRR terhadap ROA dapat positif atau negatif. Hal ini terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) lebih besar dari pada peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Jika pada saat tingkat suku bunga meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari pada kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi, pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh IRR

terhadap ROA adalah negatif. Dilihat dari risiko pasar, IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) lebih besar dari pada peningkatan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL). Jika pada saat tingkat suku bunga meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga yang lebih besar dari pada kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi, pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga yang lebih besar dari pada penurunan biaya bunga, yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi, pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif. Dengan demikian, pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah positif atau negatif.

4. Pengaruh Skala Usaha terhadap ROA

Skala Usaha memiliki pengaruh positif terhadap ROA, jika suatu bank memiliki skala usaha semakin tinggi maka akan menimbulkan kepercayaan masyarakat terhadap bank semakin tinggi. Sehingga pendapatan bank akan meningkat mengakibatkan peningkatan pada ROA.

5. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap ROA

Pertumbuhan Ekonomi memiliki hubungan yang positif terhadap ROA. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat menyebabkan profitabilitas yang dimiliki bank akan tinggi. Pertumbuhan ekonomi merupakan ujung tombak atau tolak ukur bagi perekonomian suatu Negara. Suku bunga memiliki hubungan

negative terhadap ROA. Suatu bank yang memberikan suku bunga yang tinggi menyebabkan profitabilitas atau laba yang dimiliki bank tersebut akan menurun. Apabila suku bunga yang tinggi mengakibatkan nasabah yang akan menabung pada bank akan meningkat.

6. Pengaruh Suku Bunga terhadap ROA

Suku bunga dapat memiliki hubungan positif atau negative terhadap ROA. Suatu bank yang memberikan suku bunga yang tinggi menyebabkan profitabilitas atau laba yang dimiliki bank tersebut akan menurun dikarenakan menurunnya kredit yang disebabkan tingginya suku bunga. Dan apabila suku bunga yang tinggi mengakibatkan nasabah yang akan menabung pada bank akan meningkat. Dan hal tersebut dapat mengurangi profitabilitas atau laba pada bank akan menurun disebabkan tingginya biaya bunga simpanan.

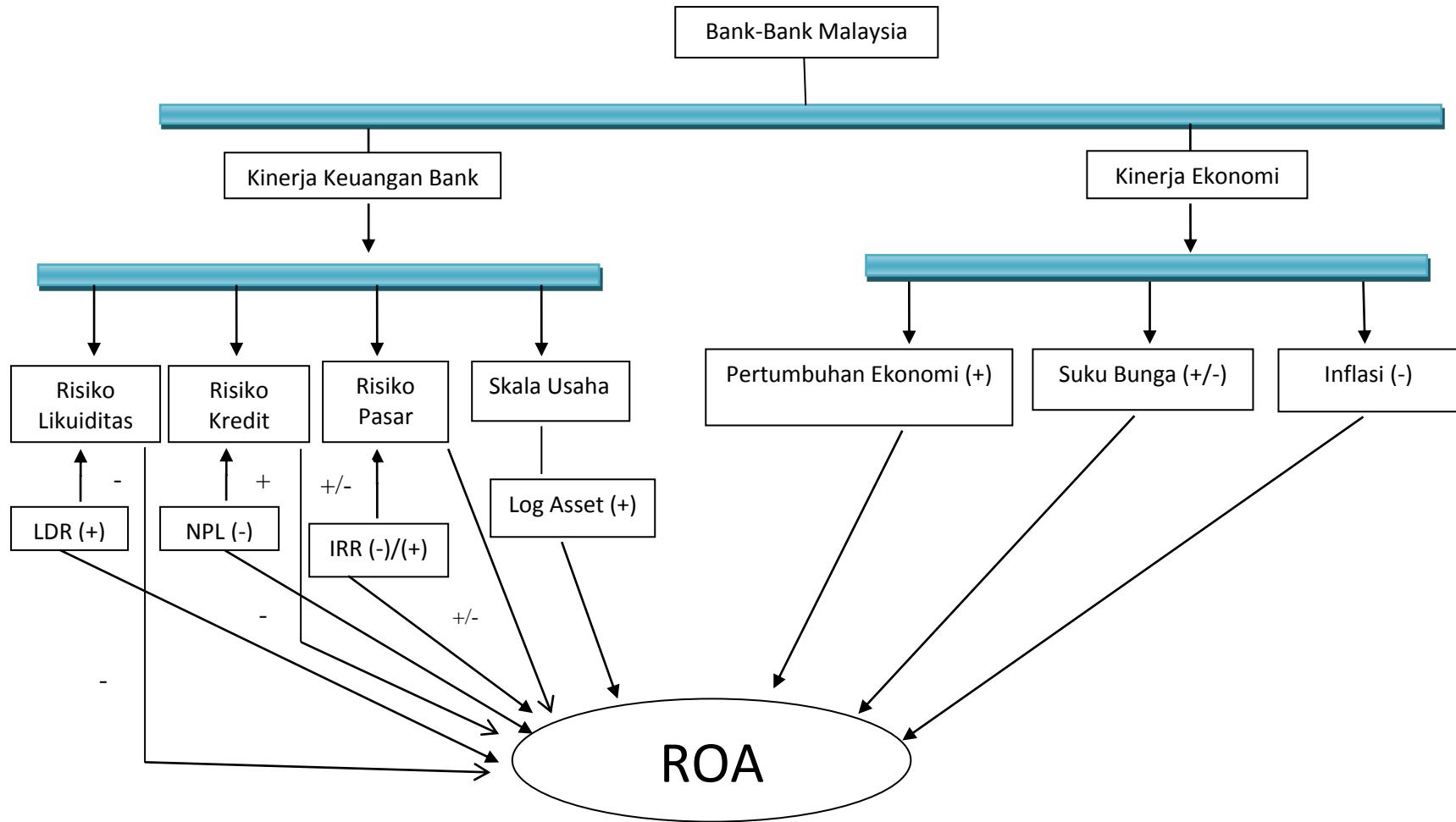
7. Pengaruh INFLASI terhadap ROA

Inflasi mempunyai pengaruh negative terhadap pertumbuhan kredit. Apabila inflasi meningkat sangat besar akan berpengaruh terhadap tingkat suku bunga yang ada pada perbankan. Apabila tingkat suku bunga yang ada pada bank meningkat membuat masyarakat kurang berminat untuk melakukan pinjaman dengan alasan angsuran dan bunga kredit yang besar. Akibatnya ketika pertumbuhan kredit menurun dan suku bunga meningkat maka dampaknya negative terhadap ROA karena permintaan kredit menurun dan kredit bermasalah meningkat sehingga laba menurun.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori, perumusan masalah dan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, NPL, IRR, Skala Usaha, Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, dan, Inflasi secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Perbankan Malaysia.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Perbankan Malaysia.
3. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Perbankan Malaysia.
4. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Perbankan Malaysia
5. Skala Usaha secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Perbankan Malaysia.
6. Pertumbuhan Ekonomi secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Perbankan Malaysia.
7. Suku Bunga secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Perbankan Malaysia.
8. Inflasi secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Perbankan Malaysia.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran